

SASTRA SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF SISWA

Oleh :

Anwar Efendi

Abstrak

Kenyataan membuktikan bahwa ranah afektif merupakan bagian yang dirasakan kurang mendapat perhatian dalam proses pendidikan. Hal itu mengakibatkan siswa kurang memiliki pertimbangan rasa dan kepekaan. Berbagai perilaku yang menunjukkan agresivitas, penggunaan obat-obatan terlarang, kekerasan, kekejaman dan kecenderungan tindakan kriminalitas sebagian besar bersumber dari adanya rasa "hampa" harga diri pada diri siswa.

Menghadapi kondisi demikian itu, pendidikan moral agama mutlak diperlukan sebagai sarana penanaman nilai-nilai serta norma-norma budi pekerti. Di samping itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah pendidikan kesenian.

Termasuk dalam kesenian salah satunya adalah sastra. Pengenalan dan pemahaman terhadap sastra melalui proses pendidikan yang terus menerus dengan dunia sesama yaitu dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam arti itulah sastra sebagai pemancar berbagai nilai dan bisa menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebijaksanaan (*wisdom*). Melalui pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra, akhirnya akan tercapai kondisi *homo humanus*, yaitu manusia yang mempunyai jiwa halus, manusia yang berbudaya di samping tetap mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah dalam diri siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

I. Pengantar

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) dalam ketentuan umumnya menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Bab I, pasal 1). Dengan demikian jelas kiranya bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini berimplikasikan pada persiapan dan kesiapan peserta didik menghargai masa depan. Dalam arti, keberhasilan pendidikan saat ini akan membawa pengaruh pada masa yang akan datang. Bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anak didik di sekolah merupakan bekal hidup di masa yang akan datang.

Dilihat dari sisi anak didik, maka yang dimaksud keberhasilan pendidikan tentu saja mengacu pada rumusan tujuan pendidikan nasional. Seperti yang ditegaskan dalam USPN bahwa tujuan pendidikan nasional

adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Bab II, pasal 4).

Sejalan dengan rumusan tujuan di atas, Fuad Hasan, mantan Mendikbud, pada saat menerima gelar doktor "honoris Causa" untuk falsafah di Kualalumpur, menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tidak menganut sistem pendidikan siap pakai yang bermuara pada eksploitasi manusia oleh manusia. Pendidikan lebih bertujuan untuk memekarkan eksistensi kemanusiaan dan bukan cuma agar manusia bisa hidup secara biologis materiil semata-mata (Republika, 1995).

Ki Mangun Sarkoro (dalam Sapardi, 1933:48) menegaskan bahwa sekolah merupakan tempat pemeliharaan bibit bagi kekuatan kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Oleh karena itu sekolah merupakan sumber kekuatan baru dalam masyarakat. Lebih lanjut Ki Mangun Sarkoro menengarai bahwa kondisi pendidikan dan keadaan sekolah pada saat ini semakin jauh dari apa yang diharapkan. Sekolah hanya semata-mata menjadi arena *perlombaan* antara guru dan murid, semua berkehendak mencapai titik akhir yaitu ujian.

Pelaksanaan proses pendidikan lebih berorientasi pada penyiapan siswa untuk sekedar menghadapi ujian-ujian. Akibatnya pelaksanaan proses belajar mengajar hanya terbatas pada upaya guru untuk memberikan seperangkat pengetahuan yang ada hubungannya dengan soal-soal ujian. Ujian dianggap suatu hal yang *sakral*, yang dapat menentukan nasib dan masa depan siswa. Kondisi demikian itulah yang menyebabkan pendidikan kesenian yang berupaya memberikan pengalaman kreativitas dan kepekaan rasa kurang mendapatkan perhatian.

"Bab-bab pengajaran kesenian terdesak hilang dari daftar pengajaran, pimpinan pemberian pandangan hidup ditinggalkan, akhirnya sekolah itu bersifat suatu mesin pengajar beberapa pengetahuan untuk ujian".

"... Ketajaman akan pikiran tidak terlatih, hatinya kosong, perasaan kering, kemauanya lemah, kesenangan hidupnya kurang dan matanya silau tetapi tetap memandang sinar matahari keinginannya, yaitu sekolah yang lebih tinggi, seakan-akan itulah satu-satunya bagian hidup di dunia baginya" (Ki Mangun Sarkoro, dalam Sapardi, 1993:48).

Untuk mengatasi kondisi pendidikan yang demikian itu, Ki Mangun Sarkoro berpendirian bahwa pendidikan kebidayaan, termasuk

didalamnya kesenian, sajak yang bisa menyelamatkannya. Pendidikan kebudayaan (kesenian) dapat memberikan kegembiraan hidup dan mampu memberikan keseimbangan bagi pikiran, perasaan, keamanan dan ilham siswa. Dengan demikian siswa tetap dihargai martabatnya sebagai manusia seutuhnya, sehingga menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dilandasi kehalusan budi dan kepekaan perasaan.

II. Pendidikan dan Kecenderungan Masa Depan

Pada saat ini bangsa Indonesia telah memasuki suatu era baru yaitu era industri dan teknologi. Pada awal abad ke-21, diperkirakan Indonesia akan memasuki negara-negara industri baru di kawasan Asia (Wardiman, 1994:43). Perkembangan industri dan teknologi sudah memasuki hampir semua bidang kehidupan manusia.

Perkembangan ilmu, teknologi, dan globalisasi di berbagai bidang kehidupan di samping memiliki nilai-nilai positif juga akan membawa dampak negatif bagi masyarakat yang sedang membangun. Nilai yang dianut dan berkembang di berbagai negara maju lambat laun juga akan masuk negara kita. Nilai-nilai budaya bangsa harus tetap terjaga dari perembesan dan pengaruh negatif budaya asing. Seperti yang dinyatakan oleh M. Makagiansar (1994:61) bahwa tanpa pelestarian dan kelanjutan warisan nilai-nilai budaya maka perkembangan bangsa berlangsung dalam satu *kekosongan*.

Perlu dicatat bahwa tidak semua hasil teknologi tepat untuk digunakan. Ilmu pengembangan dan teknologi yang dikembangkan harus dipilih yang benar-benar sesuai dan diperlukan bagi pengembangan bangsa. Di samping itu sedapat mungkin diusahakan pengembangan teknologi sendiri yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi Indonesia. Pada posisi inilah pendidikan memegang peran yang sangat penting. Apa yang dapat dilakukan melalui pendidikan? Salah satunya antara lain bagaimana caranya menanamkan budaya Iptek pada siswa sejak usia dini (Soekirman 1994:75).

Siswa diberi berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengantisipasi masa depan. Akan tetapi dalam proses belajar mengajar ataupun pembelajaran, tidak hanya ditekankan pada pelimpahan atau tranmisi suatu pengetahuan semata-mata.

"Tranmisi pengetahuan sebagai pelimpahan dari guru ke murid adalah penting, tetapi menyiapkan mereka menjadi mandiri dan mampu mengembangkan, mene-

rapkan dan mencipta pengetahuan adalah penting karena disitulah letak dinamika pembangunan bangsa.

"... Pendekatan pembelajaran harus dapat memberi respon yang baik terhadap kebutuhan perilaku manusia, yaitu harga diri" (M. Makagiansar, 1994:70).

Dengan demikian, hal yang harus lebih diperhatikan adalah memberikan peluang kepada siswa untuk mampu, dengan daya inisiatif sendiri, mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dan mengaitkan dengan dimensi-dimensi ilmu-ilmu lain serta dengan permasalahan-permasalahan kehidupan yang lebih luas di sekitarnya. Siswa dapat bertindak dan berposisi sebagai subyek dan tetap dihargai keberadaan dirinya secara utuh. Siswa akan terbiasa berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Apa yang diperoleh dari proses pendidikan justru tidak akan membawa siswa pada dunia yang *asing*.

III. Urgensi Kesenian (Sastra) dalam Pendidikan

Sebagaimana yang ditegaskan dalam USPN, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Bab II, pasal 4). Dari rumusan tersebut, tampak bahwa tujuan pendidikan mencakup paling sedikit tiga aspek (ranah) yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif sebagaimana yang dikenal dalam taksonomi Bloom. Ranah kognitif berkaitan dengan upaya tranformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa sebagai upaya pencapaian ranah psikomotor. Sementara itu ranah afektif berkaitan dengan upaya penanaman budi pekerti luhur dan nilai-nilai ketaqwaan pada diri siswa.

Kenyataan membuktikan bahwa ranah afektif merupakan bagian yang dirasakan kurang mendapat perhatian dalam proses pendidikan. Hal itu mengakibatkan siswa kurang memiliki pertimbangan rasa dan kepekaan. Berbagai perilaku yang menunjukkan agresivitas, penggunaan obat-obatan terlarang, kekerasan, kekejaman dan kecenderungan tindakan kriminalitas sebagian besar bersumber dari adanya rasa *hampa* harga diri pada diri siswa. Seperti yang dinyatakan oleh M. Makagiansar (1994:70) bahwa tanpa pengintegrasian harga diri dalam pendidikan, dunia pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang mungkin

pandai tetapi miskin dalam budi pekerti.

Menghadapi kondisi demikian itu, pendidikan moral agama mutlak diperlukan sebagai sarana penanaman nilai-nilai serta norma-norma budi pekerti. Di samping itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah pendidikan kesenian. Kegiatan berkesenian merupakan salah satu upaya mempersiapkan siswa agar tidak merasa canggung terlibat dalam kehidupan bermasyarakat pada masa yang akan datang (Sapardi, 1993:49).

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan kesenian dalam proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap dan tingkal laku siswa, Sapardi Joko Damono mengemukakan suatu fenomena yang menarik yaitu tentang proses pendidikan pada jenjang Taman Kanak-kanak.

"TK bukanlah sekolah kesenian, bukan pula suatu akademi yang diharapkan menghasilkan seniman kreatif, namun tampaknya kegiatan yang sangat menonjol sehari-hari di sekolahan itu adalah usaha guru mendorong murid-muridnya agar mau, berani, dan mampu menyatakan diri dalam berbagai bentuk kesenian. Di sini murid didorong untuk mengekspresikan diri" (Sapardi Joko Damono, 1953:50).

Termasuk dalam kesenian salah satunya adalah sastra. Sebagai salah satu cabang kesenian, sastra sudah ada dalam perjalanan peradaban manusia. Melalui proses pendidikan, pengenalan dan pemahaman terhadap sastra akan dapat memperkaya manusia sebagai pribadi dalam dialog yang terus menerus dengan dunia sesama yaitu dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam arti inilah sastra sebagai pemancar berbagai nilai dan bisa menjadi sumber pengilhaman tentang kebijakan (*virtue*) dan kebijakan (*wisdom*) (Fuad Hasan, 1993:18). Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah dalam diri siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Seperti yang ditegaskan oleh Mukhsin Ahmadi (dalam Aminudin, 1990:158) bahwa tidak mungkin rasanya orang yang berkecimpung dan menggemari sastra kemudian menjadi orang yang tidak tertib dan bejat moralnya. Susastra justru mengarahkan kita semua menjadi semakin tertib dalam hidup, cerdas, lembut hati dan tajam pikiran dan perasaan.

IV. Pemanfaatan Nilai-nilai Sastra untuk Mengembangkan Dimensi Afektif Siswa

Pendidikan adalah proses yang menyertai perkembangan manusia sepanjang hayatnya. Proses pendidikan berlangsung terus menerus dan

turun temurun. Melalui proses pendidikan itulah berlangsung evolusi sebagai makhluk yang ada pada skala *kemanusiaan* untuk menjelma sebagai umat yang bermatra dan berkebudayaan (Fuad Hasan, 1993:14). Termasuk dalam bingkai peradaban dan kebudayaan tersebut adalah tata nilai dan norma-norma yang diyakini dan berlaku di masyarakat. Tata nilai itulah yang menjadi dasar perilaku manusia sehingga memiliki sifat manusiawi.

Sepanjang perkembangannya sebagai makhluk berpendidikan manusia berkenalan dengan spektrum nilai-nilai. Pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut pada gilirannya akan memperkaya batin dan jiwa, sehingga mampu terus berinteraksi secara horisontal dengan lingkungan dan sesama manusia dan secara vertikal dengan Sang Pencipta.

Menurut George Santayana (dalam Suyitno, 1986:3) sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang *tidak jelas*. Dalam arti bahwa dalam sastra ada kebenaran sebagaimana hakikat agama tetapi tanpa memberikan petunjuk tentang tingkah laku ritual secara langsung. Sastra merupakan jalan ketiga dalam mencari kebenaran setelah agama dan filsafat. Kesadaran manusia dalam agama adalah untuk mencari kebenaran, sedangkan kesadaran manusia dalam seni termasuk sastra adalah untuk mencari keindahan yang diarahkan pada kepekaan rasa (Budi Darma dalam Dick Hartoko, 1984:89). Sebagai produk kehidupan, sastra mengandung nilai-nilai sosial, falsafi religi dan nilai norma lainnya. Sebagai bentuk seni yang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, pada gilirannya sastra juga dapat dimanfaatkan untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa dalam proses pendidikan.

Dalam hubungannya dengan upaya penanaman nilai-nilai pada diri siswa sebagai pengembangan ranah afektif, pemanfaatan nilai sastra dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan latar belakang filosofi, ideologi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang ditegaskan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada konsep ideal pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, maka pemanfaatan tata nilai yang ada dalam sastra juga tetap diarahkan pada landasan filosofi dan tujuan pendidikan tersebut.

Dalam kaitan itulah akan kentara betapa nilai-nilai tersebut tidak tampil sekadar sebagai muatan kesadaran (*consciousness*) melainkan terlebih lagi berperan dalam fungsi nurani (*Conscience*) sebagai pengatur sikap dan tingkah laku manusia dalam menanggapi berbagai kondisi manusiawi" (Fuad Hasan, 1993:15).

Dengan kata lain melalui proses pendidikan, tata nilai yang ada dalam sastra dimanfaatkan untuk lebih memperkaya pertumbuhan sikap dan tingkah laku yang positif pada diri siswa. Semua itu mengarah pada pembentukan siswa sebagai manusia yang dapat berperilaku manusiawi. Siswa tidak sekedar menjadi makhluk *naluri*, tetapi menjadi makhluk *nurani* yang pada gilirannya menjadikan perilakunya terkendali (Fuad Hasan, 1993:15). Siswa akan dapat menyalurkan dorongan naluri dan gairah hidupnya dengan cara yang tidak bertentangan dengan hati nurani dan perasaannya sendiri.

Dalam upaya mengembangkan ranah afektif siswa pada proses pendidikan, sastra tidak hanya sekedar berfungsi sebagai hiduran dan memberi kesenangan. Sastra dijadikan sebagai sumber daya dalam ikhtiar pendidikan untuk memperluas wawasan siswa. Wawasan yang berkaitan dengan estetika, etika, dan Iptek. Secara implisit, sastra sebenarnya merupakan penuntun hidup.

Sebagai ilustrasi sederhana, ada baiknya ditampilkan analisis singkat terhadap sebuah karya sastra, yaitu sebuah novel yang berjudul *Belenggu* karya Armijn Pane. Novel tersebut sudah banyak dikenal dan dijadikan buku wajib di sekolah menengah. Novel *Belenggu* mengisahkan cinta segitiga antara Dokter Sukartono (Tono), isterinya (Tini), dan pacar gelapnya (Yah).

Rumah Tono dan Tini tidak terjalin keharmonisan dan tidak dapat mencapai kebahagiaan. Tono terlalu sibuk dengan pekerjaan, sementara untuk mengatasi kesepian dan kekecewaan terhadap suaminya Tini memilih untuk aktif di organisasi. Merasa ada kekeringan dan kehampaan dalam kehidupan rumah tangganya. Tono melakukan penyelewengan dengan wanita lain yaitu Yah, yang mulanya jadi pasiennya. Ketika Tini akhirnya mengetahui hubungannya tersebut, ia memutuskan untuk meninggalkan Tono dan menyerahkan kepada Yah. Namun ternyata Yah pun merasa tidak pantas mendampingi Tono untuk selama-lamanya.

Problematika kehidupan keluarga itulah yang ingin ditampilkan pada novel *Belenggu*. Cinta segi tiga itu adalah suatu belenggu, yang membelenggu kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga. Kebahagiaan dan keharmonisan keluarga akan terjalin dengan adanya saling pengertian dan saling memahami semua anggota keluarga.

Gambaran permasalahan yang ditampilkan dalam novel itu adalah suatu fenomena sosial yang sangat mungkin terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan mengambil nilai-nilai didaktis dari novel tersebut, siswa bersama-sama guru dapat mencari dan menemukan alternatif

berfikir dan mengolah rasa. Siswa dapat belajar bertindak arif dan bijaksana apabila menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan nanti.

Selanjutnya juga ditampilkan contoh sederhana nilai-nilai dalam sastra yang dapat digunakan sebagai pengembang kepekaan rasa pada siswa. Di bawah ini dikutip dua bait puisi karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul "Sajak Sederhana Untuk-Mu".

Ingin kupersembahkan kepada-Mu
sajak-sajak yang sederhana
pikiran-pikiran yang sederhana
perasaan-perasaan dan hasrat yang sederhana

Sebab hidup ini pun sederhana saja
aku dilahirkan secara sederhana
dari rahim ibuku yang sederhana
dari rahim irodat-Mu yang sederhana

(Emha Ainun Nadjib)

Kutipan puisi di atas bertemakan kesederhanaan positif, amanat tentang hakikat ada dan tiada dalam hidup manusia. Berbicara tentang tanggung jawab spiritual dan eksistensi manusia dalam lingkungannya dan dihadapan Sang Pencipta. Bahwa manusia pada dasarnya berasal dari kesederhaan dan akan kembali pada wujud yang sederhana pula.

Melalui puisi di atas guru dapat memberikan nilai-nilai didaktik pada diri siswa. Informasi tentang moral keagamaan dapat ditemukan dalam puisi tersebut. Dengan memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut siswa diajak untuk merenungi kembali keberadaan dirinya, baik secara individual ataupun secara sosial. Setelah dapat memahami sepenuhnya keberadaan dirinya, maka siswa akan dapat berperilaku sebagaimana layaknya manusia yang berakal budi.

Tentu saja satu atau dua karya sastra tidak cukup untuk membentuk sikap dan perilaku siswa. Dalam arti bahwa pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai tersebut merupakan suatu proses yang panjang. Melalui peningkatan minat secara positif terhadap sastra dan terus meningkat keakraban dengan karya-karya sastra, secara perlahan-lahan namun pasti akan terbentuk budi pekerti yang halus dan ketajaman rasa dan pikir.

V. Penutup

Pemanfaatan sastra sebagai sumbernya yang dapat mengembangkan wawasan siswa guna memahami perilaku dan kondisi manusiawi, tentu tidak terlepas dari masalah pengajaran sastra secara menyeluruh. Disadari bahwa pengajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya

terdapat beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah guru, siswa, metode, bahan, media dan lain sebagainya. Dengan demikian efektivitas dan efisiensi pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra juga ditentukan oleh keterpaduan antarkomponen dalam sistem pengajaran sastra tersebut.

Sastra sebagai sumberdaya dalam ikhtiar pendidikan diharapkan dapat mengembangkan wawasan siswa, karena diyakini bahwa sastra tidak mungkin hampa makna. Dalam karya sastra terdapat berbagai nilai kehidupan serta pandangan hidup. Oleh karena itu sudah sepatutnya, sastra mendapat perhatian dalam upaya pendidikan pada umumnya.

Melalui pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra, akhirnya akan tercapai kondisi *homo humnus*, yaitu manusia yang mempunyai jiwa halus, manusia yang berbudaya di samping tetap mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut pada gilirannya akan memperkaya batin dan jiwa, sehingga mampu terus berinteraksi secara horisontal dengan lingkungan dan sesama manusia dan secara vertika dengan Sang Pencipta. Melalui proses pendidikan itulah berlangsung evolusi sebagai makhluk yang ada pada skala *kemanusiaan* untuk menjelma sebagai umat yang bermatra dan berkebudayaan.

Daftar Pustaka

- Aminudin, (Ed.) 1990 *Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Penerbit YA3.
- Depdikbud. 1989. *Undang-Undang RI No. 2 Th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Sastra dan Pendidikan*. dalam Warta HISKI No. 9/10 Desember 1993.
- Djojonegoro, Wardiman. 1994. *Peranan Guru dalam Pembangunan Pendidikan Nasional untuk Meningkatkan Kualitas SDM*. Prasarana dalam Kongres PGRI VXII. Jakarta.
- Hasan, Fuad. 1993. *Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan* dalam Warta HISKI No. 9/10 Desember 1993.
- Makagiarsar, Makaminan. 1994. *Peranan Guru Era Kebangkitan Nasional II dalam Melaksanakan Pendidikan untuk Semua yang Mengacu ke Masa Depan*. Prasaran dalam Kongres PGRI XVII. Jakarta.

- Nurhadi. 1989. *Jalur Tunggal: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Masa Depan di Indonesia*. Kumpulan Karangan IKA IKIP Malang.
- Soemarjan, Selo. dkk. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita.
- Soekirman. 1994. *Peranan Pendidikan dalam Menyukkseskan Repelita VI dan PJPT II*. Prasarana Kongres PGRI XVII. Jakarta.
- Suhadi, Dani. 1995. *Pendidikan untuk Wong Cilik*. Republika. 17 April 1995.